

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying masih menjadi topik permasalahan krusial di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap psikososial dan emosional dari peserta didik. Perilaku ini akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, menghambat proses dari pembelajaran, dan menurunkan kualitas hubungan antarindividu di sekolah. Dalam situasi ini, sekolah tidak hanya dituntut sebagai tempat *transfer* ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang aman dan mendukung semua pertumbuhan karakter peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan, termasuk perilaku *bullying*.

Menurut informasi yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak secara online (SIMFONI-PPA), angka kejadian kekerasan terhadap anak antara Januari dan Februari 2024 sudah mencapai 1.993. Angka ini berpotensi terus naik, terutama jika dibandingkan dengan insiden kekerasan yang tercatat pada tahun 2023. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), seluruh tahun 2023 mencatat sebanyak 3.547 kasus aduan terkait kekerasan terhadap anak. Di sisi lain, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa dari Januari hingga Agustus 2023, ada 2.355 insiden pelanggaran terhadap perlindungan anak.

Dari total data 2023 dan 2024, 861 di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan. Rinciannya menunjukkan bahwa terdapat 487 kasus di mana anak menjadi korban kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan/atau psikis, 87 kasus *bullying*, 27 kasus terkait fasilitas pendidikan dan 24 kasus yang berhubungan dengan kebijakan yang mengakibatkan dampak negatif. Di sisi lain, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melaporkan bahwa pada tahun 2023, terdapat 2.325 insiden kekerasan fisik

yang dialami anak. Tingginya angka kekerasan terhadap anak tersebut menunjukkan bahwa persoalan ini adalah masalah serius yang memerlukan kehadiran kebijakan secara sistematis dari negara.

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Permendikbudristek PPKSP) tegas menyebutkan bahwa tidak boleh ada kebijakan yang berpotensi menimbulkan kekerasan, baik dalam bentuk surat keputusan, surat edaran, nota dinas, imbauan, instruksi, pedoman, maupun yang lainnya. Dengan demikian, peraturan tersebut sudah menggaris bawahi mengenai berbagai tindakan kekerasan. Dengan peraturan tersebut sekolah diharapkan bisa mengambil tindakan tegas terhadap perilaku kekerasan dalam bentuk apapun termasuk *bullying verbal*, sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

Namun demikian, keberadaan regulasi dan sanksi hukum semata tidak cukup untuk mengatasi persoalan kekerasan secara substantif di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, upaya untuk mewujudkan sekolah aman tidak cukup melalui regulasi dan sanksi disipliner, akan tetapi perlu diperkuat dengan pendekatan yang edukatif dan preventif, salah satunya adalah dengan pendekatan dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter berfungsi membentuk nilai moral dan sosial seperti empati, tanggung jawab, toleransi, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai tersebut menjadi sebuah fondasi penting yang berfungsi untuk membangun interaksi sosial yang sehat dan mengatasi munculnya perilaku agresif (Palupy & Sauri, 2025). Penguatan dari pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari dapat membentuk iklim sosial yang positif dan memperkuat terwujudnya sekolah yang aman (Sangdji, 2024).

Implementasi pendidikan karakter dalam praktik sehari-hari sekolah sangat bergantung pada peran aktor utama pendidikan, yaitu guru. Sebagai

tenaga kependidikan guru seharusnya memiliki Teknik dan strategi yang baik saat menangani perilaku *bullying* di sekolah. Guru menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik seperti, mencontohkan dengan tutur kata yang baik serta perilaku yang santun sehingga siswa dapat meniru perilaku baik tersebut. Sikap guru juga harus tegas dengan memberikan sanksi berupa hukuman bagi peserta didik yang melakukan tindakan *bullying*. Oleh karena itu peran guru di sekolah sangat dibutuhkan, selain mengajar dan mendidik guru bisa melakukan tindakan *preventif* terhadap masalah yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* tersebut agar lingkungan sekolah bisa menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik (Adiyono *et al.*, 2022).

Upaya pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan pada level individu guru, tetapi juga perlu diperkuat melalui kebijakan dan program institusional di tingkat sekolah. Usaha untuk mewujudkan lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik adalah dengan menyelenggarakan program Sekolah Ramah Anak (SRA), yang diinisiasi oleh pemerintah melalui Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Harapannya adalah sekolah dapat menjadi tempat anak bertumbuh dan berkembang sehingga peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakatnya sesuai dengan prinsip-prinsip dari sekolah ramah anak. Prinsip sekolah ramah anak, yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan anak, penghormatan terhadap pandangan anak, dan pengelolaan yang baik. Sekolah ramah anak telah dilaksanakan seluruh sekolah di Indonesia salah satunya adalah sekolah Islam terpadu. Dalam konteks implementasi program tersebut, sekolah Islam terpadu menjadi salah satu model lembaga pendidikan yang relevan untuk dikaji.

Sekolah Islam terpadu (SIT) sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (Putri, 2024). Namun, fakta di lapangan

menunjukkan masih adanya perilaku *bullying verbal* yang terjadi mengingat, SMP Islam Terpadu Al-Hikmah merupakan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam, hal tersebut jelas bertentangan dengan perilaku *bullying verbal* namun, kejadian tersebut masih seringkali dilakukan oleh peserta didik contoh, perilaku seperti memberikan nama panggilan yang merendahkan seseorang, tidak selaras dengan ajaran islam yang diajarkan di SMP Islam Terpadu Al-Hikmah. Dengan memahami fenomena *bullying verbal* di sekolah Islam terpadu, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi dan menangani kasus-kasus serupa di masa mendatang (Lugina, 2025).

Berdasarkan penelitian Utama *et al.*, (2024) “*Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten dalam Mengatasi Bullying di Kalangan Santri*”. Strategi guru dalam mengatasi *bullying verbal* dilakukan melalui pendekatan edukatif dan persuasif, yaitu dengan menegur pelaku secara langsung saat perilaku *bullying verbal* terjadi, kemudian memberikan nasihat dan pembinaan secara personal agar siswa memahami dampak negatif ucapannya terhadap perasaan dan kondisi psikologis korban. Guru juga berperan sebagai mediator dengan mendamaikan pelaku dan korban serta meminta pelaku untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf. Selain itu, guru secara konsisten menanamkan nilai karakter, seperti sopan santun dalam berbicara, saling menghargai, dan empati melalui pembiasaan dan keteladanan. Apabila perilaku *bullying verbal* dilakukan berulang, guru memberikan sanksi yang bersifat mendidik serta melibatkan pihak sekolah dan orang tua untuk penanganan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian oleh Awaliah *et al.*, (2024) “*Pengukuran Keberhasilan Pencegahan Bullying di SDN Leuwinutug 03*”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa program yang dilakukan memberikan efek yang sangat signifikan dalam pemahaman terkait *bullying*. Program yang diberikan adalah program sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN di SDN Leuwinutug 03 yang mempunyai

hasil sangat signifikan. Mahasiswa tersebut berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* dan mengurangi kejadian *bullying* dan mengurangi kejadian *bullying* serta memberikan rasa nyaman di sekolah. Peningkatan pemahaman dan penurunan perilaku *bullying* setelah sosialisasi menunjukkan efektivitas program dalam mengubah perilaku siswa dan meningkatkan kenyamanan di lingkungan sekolah.

Penelitian tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Marhaely *et al.*, (2024) melalui tinjauan literatur terhadap 10 artikel merekomendasikan pemanfaatan media dan teknologi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang *bullying*. Meskipun menyajikan model edukasi yang bermanfaat, kajian tersebut belum menyoroti penerapan konkret di satu sekolah tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara spesifik upaya penanganan *bullying verbal* di SMP Islam Terpadu Al-Hikmah, serta efektivitas program dan kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan.

Saat peneliti melakukan prapenelitian dengan wawancara singkat dengan guru BK pada Rabu, 26 November 2025 mengenai kasus yang ditemukan di SMP Islam Terpadu Al-Hikmah, beliau berpendapat bahwa pernah terjadi kasus *bullying verbal* berawalan dari candaan sesama peserta didik yang semakin lama mengarah kepada perilaku *bullying verbal* akibatnya peserta didik yang mengalami kejadian itu menjadi takut sehingga peserta didik tersebut tidak ingin berangkat sekolah selama satu minggu sebagai akibat dari tindakan tersebut. Kemudian saat peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti melihat adanya tindakan perilaku *bullying verbal* lainnya saat peneliti sedang mengajar kegiatan pramuka wajib di sekolah tersebut. Tindakan *bullying verbal* itu berupa kata yang merendahkan seseorang peserta didik, yakni panggilan yang merendahkan kondisi fisik peserta didik tersebut, akibat dari kejadian tersebut peserta didik yang menjadi korban menimbulkan reaksi sedih dan tidak melanjutkan kegiatan pramuka, pada hari Rabu saat peneliti melakukan observasi

lapangan, peneliti melihat setidaknya ada 10 kali perilaku *bullying verbal* dilakukan oleh peserta didik yang berbeda beda.

Selanjutnya peneliti melakukan prapenelitian kedua kalinya, terkait upaya sekolah dalam menindaklanjuti perilaku *bullying verbal* dengan guru BK pada Jum'at 30 Januari 2026. Beliau berpendapat bahwa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Hikmah telah membuat upaya penanganan perilaku *bullying* tersebut berupa, kegiatan BPI (Bina Pendidikan Islami) kegiatan tersebut merupakan salah satu langkah dalam mendidik peserta didik agar memiliki karakter yang baik untuk berkehidupan sosial. Kedua ialah sosialisasi gerakan anti *bully* yang mana kegiatan tersebut dilakukan oleh OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), kegiatan ini bertujuan agar setiap masyarakat sekolah paham dan sadar terkait buruknya perilaku *bullying* di sekolah.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying verbal* menjadi masalah yang masih terjadi pada peserta didik saat berinteraksi dengan peserta didik lain meskipun sudah ada beberapa upaya atau cara oleh sekolah perilaku *bullying verbal* masih seringkali terjadi, kejadian tersebut merupakan catatan penting bagi sekolah agar bisa lebih tegas dalam mengatasi perilaku *bullying verbal*, sehingga peserta didik memiliki hak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Sekolah Islam terpadu seharusnya mampu menjadi lingkungan yang aman, nyaman dan mendukung tumbuh kembang peserta didik tanpa adanya perilaku *bullying* dalam bentuk apapun, termasuk *bullying verbal*. Institusi pendidikan, khususnya sekolah Islam terpadu, pada dasarnya mengemban tanggung jawab moral dan sosial dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sudah terdapat program dan kebijakan yang diberikan oleh sekolah, perilaku *bullying* masih menjadi persoalan nyata yang memerlukan strategi penanganan yang lebih sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Sekolah Islam terpadu seharusnya mampu menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari

rasa takut, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal baik secara akademik, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah untuk memahami faktor utama penyebab serta strategi sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying verbal*.

Dengan demikian, adanya beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku *verbal bullying* pada peserta didik, hal ini menjadi temuan menarik untuk meneliti strategi sekolah dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*. Dengan kontribusi keilmuan IPS terkait fenomena sosial dan interaksi manusia dengan lingkungan sosial, khususnya mengkaji tentang perilaku *verbal bullying* peserta didik, maka penelitian ini diangkat dengan judul “Strategi Sekolah Islam dalam Mengatasi Perilaku *Verbal Bullying* di SMP Islam Terpadu Al-Hikmah”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa perilaku *verbal bullying* bisa terjadi pada peserta didik di SMPIT Al-Hikmah?
2. Bagaimana Strategi SMPIT Al-Hikmah dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Faktor - faktor yang menjadi penyebab peserta didik melakukan *verbal bullying*.
2. Strategi yang digunakan oleh sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPIT Al-Hikmah.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya tujuan agar penelitian dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca. Tujuan yang ingin dicapai dari diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik di SMP Islam Terpadu Al-Hikmah melakukan *verbal bullying*
- b. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan oleh SMP Islam Terpadu Al-Hikmah dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka terdapat manfaat dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa konsep yang dapat berkontribusi dalam pemecahan masalah secara ilmiah dan memberikan wawasan keilmuan bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian yang serupa terkait strategi sekolah islam dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktik kehidupan sehari-harinya, diantaranya:

1) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pengetahuan dan menambah referensi penelitian kedepannya, serta dapat menjadi ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan strategi sekolah islam dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*.

2) Bagi Akademisi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai kajian lebih lanjut bagi peneliti lain. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam dalam bidang pendidikan dan sosial.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam kepada masyarakat terutama guru tentang bagaimana strategi sekolah islam dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Strategi

a. Definisi Strategi

Strategi diartikan sebagai serangkaian keputusan yang mencakup penetapan tujuan yang ingin dicapai, Langkah-langkah yang diperlukan, serta cara mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menurut tujuan tersebut. Menurut Griffin dalam (Rinta *et al.*, 2005), strategi merupakan suatu rencana menyeluruh yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Lawrence R. Jauch dan W.F. Glueck dalam Hendra strategi diartikan sebagai suatu rencana terpadu dan menyeluruh yang menghubungkan keunggulan strategis lembaga dan tantangan lingkungan eksternal. Strategi ini dirancang untuk menjamin

pencapaian tujuan utama lembaga melalui pelaksanaan yang efektif oleh organisasi.

Mintzberg dalam Hendra, (2020) memperluas konsep strategi dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang disebut “5 P’s of Strategy”. Dimensi-dimensi tersebut meliputi:

- 1) *Strategy as a plan*: strategi memiliki dua karakteristik utama, yaitu strategi direncanakan sebelumnya dan kemudian dikembangkan serta diimplementasikan.
- 2) *Strategy as a ploy*: strategi berupa manuver spesifik yang bertujuan untuk memberikan sinyal ancaman kepada pesaing dalam lingkungan pendidikan.
- 3) *Strategy as a pattern*: strategi menggambarkan pola yang menunjukkan serangkaian tindakan manajemen untuk mencapai tujuan organisasi.
- 4) *Strategy as a position*: strategi melibatkan berbagai keputusan yang dipilih oleh organisasi untuk menempatkan diri dalam lingkungan pendidikan.
- 5) *Strategy as perspective*: strategi menunjukkan sudut pandang dari pemangku kepentingan dalam organisasi.

Menurut Walker dan Larreche dalam Hendra, (2020) strategi adalah pola utama yang mencakup tujuan yang telah direncanakan, pengelolaan dan pengalokasian sumber daya, serta interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan berbagai faktor lingkungan lainnya. Strategi dirancang untuk memberikan arah yang jelas bagi organisasi dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan eksternal. Melalui strategi yang terstruktur, organisasi dapat lebih efektif dalam mengoptimalkan peluang, mengatasi ancaman, serta mencapai keunggulan kompetitif di tengah persaingan yang semakin ketat. Strategi adalah serangkaian pola yang terbentuk dari berbagai upaya terencana yang dilakukan oleh manusia untuk menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi. Strategi ini muncul sebagai hasil pemaknaan manusia terhadap kondisi atau situasi tertentu, dengan mengandalkan kerangka berpikir yang digunakan dalam proses interpretasi terhadap lingkungannya (Yusrita, 2019).

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai “panduan utama atau arah tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam konteks pendidikan, strategi diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan diartikan sebagai sebuah perencanaan yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan upaya yang dirancang secara sistematis dan terperinci untuk mewujudkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Fungsi Strategi

Sofjan Assauri mengemukakan bahwa strategi bertujuan agar dapat diimplementasikan secara efektif. Terdapat enam fungsi utama strategi yang perlu dijalankan secara bersamaan, yaitu (Hadiono dan Firzah 2024):

- 1) Mengkomunikasikan visi dan tujuan organisasi kepada semua pihak, termasuk siapa yang terlibat, apa yang dilakukan, bagaimana pelaksanaannya, dan mengapa hal tersebut penting.
- 2) Mengaitkan kekuatan dan keunggulan organisasi dengan peluang yang tersedia di lingkungan eksternal.
- 3) Memanfaatkan kesuksesan yang telah dicapai sambil mencari dan menjajaki peluang baru yang dapat dikembangkan.
- 4) Menghasilkan sumber daya yang lebih banyak dan beragam, baik yang terwujud seperti dana, maupun yang tidak berwujud seperti reputasi dan komitmen

- 5) Mengarahkan dan mengoordinasikan aktivitas organisasi agar sejalan dengan visi dan misi yang ingin dicapai
- 6) Merespon dan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan dengan mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

c. Bentuk Strategi

Dalam mewujudkan sasaran, tujuan, dan misi organisasi, diperlukan penerapan strategi yang tepat. Setiap organisasi dapat menggunakan tipe strategi yang berbeda-beda, bergantung pada konteks, sumber daya, serta karakteristik internal maupun eksternal organisasi tersebut. Berbagai tipe strategi tersedia dan dapat dijadikan acuan dalam merancang langkah-langkah strategis guna mencapai visi dan misi organisasi secara optimal. Menurut Koteen dalam Miftah Sahara *et al.*, (2022), terdapat empat bentuk strategi, yaitu:

1) Strategi Organisasi (*Corporate Strategy*).

Strategi ini berfokus pada perumusan misi, tujuan, nilai-nilai. Strategi ini mencakup pembahasan mengenai apa yang akan dilakukan oleh organisasi dan siapa yang menjadi targetnya.

2) Strategi Program (*Program Strategy*).

Strategi ini menyoroti implikasi strategi dari pelaksanaan suatu program tertentu.

3) Strategi Pendukung Sumber Daya (*Resource Support Strategy*).

Strategi ini bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya penting yang dimiliki, seperti tenaga kerja, keuangan, dan fasilitas, guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi secara keseluruhan.

4) Strategi Kelembagaan (*Institutional Strategy*).

Dalam konteks strategi kelembagaan, kekuatan suatu institusi dalam menghadapi permasalahan terletak pada

kemampuannya dalam mengoptimalkan sebuah elemen kelembagaan guna mendukung pelaksanaan setiap program atau kegiatan yang direncanakan.

d. Teori Manajemen Strategi

Dalam konteks pendidikan, teori Manajemen strategi berkembang dari paradigma manajemen umum kearah manajemen strategis pendidikan yang menempatkan sekolah dan lembaga pendidikan sebagai organisasi yang harus beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan kebijakan. Pemikiran awal tentang strategi berangkat dari teori analisis lingkungan eksternal yang dikemukakan oleh Michael E. Porter dalam Asha A/P Ramasami, (2025) melalui *Porter's Five Forces*, yang kemudian diadaptasi dalam dunia pendidikan sebagai kemampuan sekolah membaca tekanan lingkungan seperti tuntutan masyarakat, kebijakan pemerintah, persaingan antar lembaga pendidikan, serta perubahan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, strategi pendidikan dipahami sebagai upaya sistematis lembaga pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan eksternal.

Perkembangan teori manajemen strategi dalam pendidikan kemudian diperkuat oleh pendekatan internal melalui *Resource-Based View* yang dikemukakan oleh Jay Barney. Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa keunggulan lembaga pendidikan tidak ditentukan oleh fasilitas fisik semata, tetapi oleh sumber daya internal seperti kualitas guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, nilai-nilai institusi, iklim pembelajaran, dan relasi sosial di lingkungan sekolah (Asha A/P Ramasami, 2025). Sekolah unggul bukan karena bangunannya, tetapi karena kualitas sumber daya dan sistem nilainya.

Fred R David dalam Sariah & Nugraha, (2023) mengungkapkan bahwa manajemen strategi merupakan seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan serta

mengevaluasi keputusan keputusan lintas fungsional yang memajukan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Dalam konteks pendidikan, sekolah dipandang sebagai organisasi yang memiliki tujuan membentuk karakter peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang aman. Oleh karena itu, penerapan manajemen strategis dapat digunakan untuk memastikan bahwa program pencegahan perilaku *verbal bullying* tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan terencana secara sistematis sesuai visi dan nilai-nilai sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat tiga tahapan yang dijadikan aspek oleh Fred yaitu formulasi, implementasi dan evaluasi:

1) Formulasi Strategi

Tahap awal dalam penerapan manajemen strategis dimulai dengan proses perumusan strategi. Pada tahap ini terdapat sejumlah indikator penting yang harus dilaksanakan secara sistematis, yaitu penetapan visi dan misi organisasi sebagai arah dasar pencapaian tujuan. Selanjutnya, organisasi perlu melakukan analisis lingkungan eksternal guna mengidentifikasi berbagai peluang serta tantangan yang mungkin dihadapi (Sariah & Nugraha, 2023). Tahapan formulasi strategi digunakan oleh SMPIT Al-Hikmah untuk merencanakan sebuah program untuk menjalankan sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*.

2) Implementasi Strategi

Tahap selanjutnya dalam penerapan manajemen strategis adalah pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan. Pada fase ini dibutuhkan keputusan dari otoritas yang berwenang untuk menetapkan berbagai indikator operasional, seperti penentuan target tahunan, penyusunan kebijakan, pemberian motivasi kepada

pegawai, serta pengaturan dan distribusi sumber daya yang tersedia. Melalui langkah tersebut, strategi yang telah diformulasikan dapat diimplementasikan secara efektif dan terarah sesuai dengan tujuan organisasi (Sariah & Nugraha, 2023). Sekolah sudah mulai menerapkan upaya upaya dalam mengatasi perilaku *verbal bullying*, dengan perencanaan formulasi strategi sebelumnya.

3) Evaluasi Strategi

Tahap penutup dalam proses manajemen strategis dilakukan melalui kegiatan evaluasi strategi. Seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan strategi perlu memahami dan mengidentifikasi apabila strategi yang telah dirumuskan tidak terlaksana secara optimal. Evaluasi strategi mencakup tiga indikator utama yang bersifat mendasar, yaitu menelaah kembali faktor internal dan eksternal yang menjadi landasan penyusunan strategi, menilai tingkat kinerja yang telah dicapai, serta menetapkan tindakan perbaikan sebagai langkah korektif atas berbagai penyimpangan yang ditemukan (Sariah & Nugraha, 2023).

2. Konsep Sekolah

Menurut Undang – Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa sekolah adalah satuan Pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Pada tanggal 16 Mei 2005 diterbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dengan adanya peraturan tersebut dijelaskan bahwa semua sekolah di Indonesia diarahkan dapat menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi standar nasional.

Secara implementasi, sekolah Islam terpadu atau SIT diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistem pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu ke-satuan dalam rangkuman kurikulum. Melalui pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” keagamaan dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pedoman dan panduan Islam. Sementara itu, pada pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kebermanfaatan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk saat ini maupun masa depan. (Ismael & Iswantir, 2022).

3. Konsep Perilaku

Menurut Bloom dalam Soemarti, (2022) membagi perilaku dalam tiga ranah. Pembagian ranah dilakukan memiliki tujuan untuk mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Perilaku tidak timbul dengan sendiri yang artinya perilaku memiliki sebuah dorongan agar kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dalam berperilaku manusia memiliki pemikiran yang berguna sebagai kontrol diri ketika bereaksi agar perilaku yang dilakukan tidak bersifat negatif.

Menurut Skinner dalam Waruwu *et al.*, (2024) perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang atau stimulus dan reaksi. Setiap individu memiliki perilaku yang berbeda dalam kegiatan sehari-hari. Skinner berpandangan bahwa perilaku terjadi karena tingkah laku yang mengakibatkan reaksi terhadap suatu objek. Oleh karena itu perilaku ini

terjadi dari proses adanya stimulus dari organisme terhadap merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respons. Skinner dalam Soemarti, (2022) membedakan dua respon yaitu:

- a. *Respondent response (reflexive)* sebuah respon yang timbul akibat adanya rangsangan - rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus tersebut merupakan *eleciting stimulation* karena memiliki reaksi yang relatif tetap.
- b. *Operant response (instrumental response)* yakni respon yang berkembang dengan diiringi oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut sebagai *reinforcing stimulator* atau *reinforce* karena stimulus ini dapat memperkuat respon.

Menurut Notoatmodjo dalam Inten, (2018) dari beberapa bentuk terhadap respon stimulus perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus masih belum dapat dilihat oleh orang lain secara jelas, hanya dari dalam individu tersebut saja. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

- b. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Perilaku terbuka terjadi ketika respon seseorang terhadap stimulus tersebut sudah menjadi sebuah tindakan atau aksi yang dikerjakan, perilaku ini dapat diamati oleh orang lain.

4. Konsep *Bully*

a. Definisi *Bully*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Secara harfiah *bullying* adalah sebuah bagian dari tindakan keras yang sering dilakukan oleh seorang individu atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah secara fisik dan psikologis. *Bullying* juga dapat diketahui sebagai perilaku yang tidak dapat diterima jika perilaku *bullying* tidak ditangani dengan baik maka akan membuat dampak yang sangat parah (Ziarti, 2018). Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Seperti yang diungkapkan Olweus dalam Zain, (2021) *bullying* digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan melibatkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku. Peserta didik yang mengalami perlakuan tersebut biasanya tidak memiliki keberanian untuk melawan teman-teman yang lebih kuat, sehingga mereka cenderung memilih diam ketika menjadi sasaran ejekan, penindasan, atau kekerasan dari teman sebayanya. Dengan demikian, kejadian *bully* seringkali terjadi di sekolah, peserta didik yang melakukan tindakan *bully* biasanya peserta didik yang memiliki kekuatan di dalam lingkungan pertemanannya. Sedangkan korban adalah peserta didik yang cenderung lemah, pendiam dan tidak mudah untuk bergaul. Melihat beberapa pandangan maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* sebagai berikut:

- 1) *Bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku yang tidak dapat diterima, karena merupakan sebuah tindakan yang negatif dan agresif sehingga membuat lingkungan sosial menjadi rusak.
- 2) Perilaku *bullying* memiliki pengaruh hingga dewasa, kejadian ini memiliki dampak yang terus berlangsung hingga dewasa yang diakibatkan oleh didikan orangtua saat kecil.
- 3) Perilaku tersebut bisa terjadi akibat adanya ketidak sehatan lingkungan pertemanan yang sebaya, sehingga korban perilaku *bullying* mengalami depresi.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa *bullying* adalah suatu perilaku agresif, ilegal, negatif seperti memukul dan mengejek yang ada di lingkungan sosial dan terjadi karena adanya isolasi sosial serta adanya hasrat untuk menyakiti yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

b. Bentuk *Bully*

Zakiah *et al.*, (2017) membagi *bullying* menjadi 4 bentuk yang diuraikan sebagai berikut:

1) *Bullying Fisik*

Bullying fisik adalah tindakan yang bersifat langsung dan mudah dikenali karena berdampak pada kondisi tubuh korban. Contohnya seperti memukul, mendorong, menampar, mencubit dan kekerasan fisik lainnya.

2) *Bullying Verbal*

Bullying Verbal adalah tindakan yang paling sering terjadi dan sering dilakukan tanpa disadari. Contohnya seperti pemanggilan nama julukan, penghinaan terhadap fisik atau

kecacatan, ancaman, merendahkan, dan komentar bernada pelecehan seksual.

3) *Bullying* Relasional (Mental)

Bullying relasional atau dikenal *bullying* mental adalah tindakan paling sulit dikenali karena tidak tampak secara fisik. Contohnya seperti pengabaian, pengucilan dan penghindaran secara sistematis untuk merusak hubungan sosial korban.

4) *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah tindakan perlakuan pembulian di media digital, terutama media sosial. Contohnya seperti penyebaran hoaks, unggahan foto/video yang mempermalukan korban, serta pembajakan identitas akun media sosial.

5. Konsep *Bully Verbal*

a. Definisi *bully verbal*

Bullying verbal merupakan bentuk kekerasan nonfisik yang ditunjukkan melalui ucapan yang menyakiti, seperti hinaan, makian, julukan negatif, serta perkataan kasar yang menjatuhkan harga diri seseorang (Eliska *et al.*, 2026). Meski tidak meninggalkan luka fisik, *bullying verbal* memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis siswa, seperti stres kecemasan, depresi, serta penurunan prestasi akademik. Bahkan beberapa korban menunjukkan gejala penarikan diri dari lingkungan sosial sekolah akibat ketidaknyamanan yang berkelanjutan. *Bullying verbal* juga menjadi jenis perundungan yang paling mudah dilakukan oleh siswa dan sering menjadi pintu awal menuju bentuk perundungan lainnya. Pada dasarnya kata-kata yang menyakitkan memiliki potensi mengganggu aspek psikologis seseorang, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun konatif.

Olweus dalam Herliana & Oktaviarini, (2023) berpendapat bahwa apa yang dikatakan *verbal bullying* adalah kata-kata

seseorang yang diucapkan untuk menyakiti atau mengejek seseorang dengan menyebut/memanggil nama yang menyakitkan dan menceritakan suatu kebohongan tentang korbannya. *Verbal bullying* mungkin saja terjadi sekedar kata-kata candaan, ejekan, tawaan, bahkan sindirian dengan menyebut nama orang tua korban, menghina fisik korban, menghina pekerjaan orang tua korban. *verbal bullying* adalah jenis intimidasi yang terjadi melalui ekspresi *verbal* seperti memilih nama panggilan, mengejek, menghina secara terbuka, meremehkan, menggoda, mengganggu, dan mempermalukan di depan umum.

b. Faktor penyebab

Verbal bullying pada siswa tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor lingkungan sosial dan faktor internal individu. Perilaku perundungan *verbal* merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial, pengalaman hidup, dan pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh berbagai lingkungan tempat siswa berinteraksi. Anak sebagai makhluk sosial tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi secara langsung oleh keluarga, sekolah, teman sebaya, media, serta karakter pribadinya sendiri. Perilaku *bullying verbal* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah uraian dari faktor tersebut (Mu'min *et al.*, 2023):

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan salah satu lingkungan sosial yang terkecil. Namun, peranannya sangat besar terhadap perkembangan sosial dalam jiwa individu, terutama pada tahap awal perkembangan, yang menjadi indikasi bagi perkembangan kepribadian individu selanjutnya. Pola asuh yang baik akan melahirkan pribadi yang baik dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, jika pola asuh orang tua

berlatar belakang arogan, maka hal ini yang akan menjadi pemicu terjadinya *bullying*.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan suatu lingkungan yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, sebab lingkungan sekolah merupakan tempat perjalanan hidup untuk menuju pendidikan. Dengan demikian, sekolah merupakan lingkungan yang rawan terhadap tindakan *bullying*. Lingkungan sekolah masih minim pengawasan dari guru terutama bagi siswa yang mendiami kelas yang berada di belakang atau jauh dari pengawasan guru.

3) Faktor teman sebaya

Pengaruh teman sebaya mempunyai dampak yang besar bagi pembentukan kepribadian karena berkaitan dengan lingkungan yang mendukung. Individu lebih banyak menghabiskan waktu untuk saling bertukar informasi tentang dunia luar dengan teman sebayanya. Hal ini yang menjadi pengaruh dan arahan baik maupun buruknya bagaimana dirinya mengembangkan perilakunya dalam lingkungan tersebut.

4) Faktor media

Setiap program dan informasi yang dimuat baik di media cetak maupun elektronik mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap setiap individu. Tayangan atau informasi yang menunjukkan tentang kekerasan dapat menjadi contoh buruk bagi orang-orang yang tidak dapat menyerapnya dengan baik sehingga akan melakukan perilaku intimidasi di manapun dia berada.

c. Bentuk bully *verbal*

Verbal bullying merupakan bentuk perundangan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa, kata, atau ungkapan yang

bersifat merendahkan, menyakiti, mempermalukan, dan mengintimidasi korban secara psikologis. Bentuk perundungan ini tidak menimbulkan luka fisik, tetapi berdampak serius terhadap kondisi emosional, harga diri, dan kesehatan mental peserta didik. Barus *et al.*, (2023) memberikan klasifikasi *verbal bullying* sebagai berikut.

1) *Dubbing* (pemberian julukan negatif)

Bentuk ini merupakan *verbal bullying* yang dilakukan dengan cara memberikan nama panggilan atau julukan yang memiliki nama merendahkan kepada korban. Julukan tersebut biasanya diambil dari ciri fisik, kebiasaan, karakter pribadi, atau simbol tertentu yang diasosiasikan secara negatif. Dalam praktiknya, korban tidak dipanggil nama asli, tetapi digantikan dengan label sosial yang merendahkan identitas dirinya. Bentuk ini sangat berbahaya karena menciptakan stigamtiasasi identitas, dimana korban mulai melihat dirinya sesuai dengan label yang diberikan pelaku.

2) *Insulting* (Penghinaan verbal)

Insulting merupakan perundungan *verbal* yang dilakukan melalui penghinaan langsung terhadap kondisi fisik, mental, latar belakang sosial, atau karakter pribadi korban. Bentuk ini dapat muncul dalam perbandingan fisik, pelecehan terhadap kondisi tubuh, sindiran terhadap kemampuan akademik, maupun penghinaan terhadap kondisi keluarga korban. Secara psikososial, insulting berfungsi sebagai serangan terhadap martabat personal, karena tidak hanya menyerang perilaku korban, tetapi juga identitas dirinya sebagai individu.

3) *Swearing* (Umpatan)

Swearing adalah bentuk *verbal bullying* yang menggunakan bahasa kasar, umpatan, makian, atau kata-kata yang tidak pantas yang diarahkan kepada korban. bentuk ini sering disampaikan dalam nada tinggi, penuh emosi, dan bernuansa agresif. Secara sosial, *swearing* berfungsi sebagai alat intimidasi *verbal* yang bertujuan menekan, mengontrol, dan menakut-nakuti korban.

4) *Mocking* (Ejekan)

Mocking merupakan bentuk *verbal bullying* yang dilakukan dengan cara *mengejek*, mengolok-olok, atau mempermainkan korban menggunakan simbol, metafora, atau perbandingan tertentu. Bentuk ini sering tampak lebih “halus” dibanding penghinaan langsung, tetapi memiliki dampak yang sama destruktifnya. *Mocking* biasanya dilakukan secara berulang dalam konteks kelompok, sehingga berfungsi sebagai mekanisme eksklusi sosial, yaitu mengasingkan korban dari kelompok pergaulan.

6. Teori Belajar Sosial Bandura

Bandura secara sistematis mengidentifikasi empat proses kognitif yang bekerja secara berurutan dalam pembelajaran melalui pengamatan, sehingga tidak seluruh perilaku yang diamati secara otomatis direplikasi oleh individu. Pertama, proses perhatian (*attention*) berkaitan dengan sejauh mana individu secara sadar memusatkan pengamatannya terhadap perilaku model. Kedua, proses retensi (*retention*) merujuk pada kemampuan menyimpan informasi hasil pengamatan ke dalam memori simbolik berupa kode verbal maupun visual. Ketiga, proses reproduksi (*reproduction*) adalah kemampuan individu untuk mengubah representasi simbolik yang tersimpan menjadi perilaku nyata. Keempat, proses motivasi (*motivation*) menentukan apakah individu akan

menampilkan perilaku yang telah dipelajari, yang sangat dipengaruhi oleh antisipasi individu terhadap konsekuensi yang akan diterima (Jailani, 2014). Keempat tahap ini menjelaskan mengapa observasi terhadap suatu perilaku belum tentu berujung pada imitasi, karena terdapat proses selektif yang bersifat kognitif dan motivasional.

Pemikiran Bandura yang paling orisinal dan membedakannya dari teori belajar lainnya adalah konsep determinisme *resiprokal* (*reciprocal determinism*), sebuah model *triadic* yang memandang perilaku manusia sebagai produk interaksi dinamis dan saling mempengaruhi antara tiga faktor: perilaku individu itu sendiri, faktor personal yang mencakup kognitif, afektif, dan biologis, serta lingkungan eksternal. Model ini menolak determinisme satu arah, baik yang berasal dari tradisi behaviorisme yang menempatkan lingkungan sebagai penentu tunggal perilaku, maupun dari pendekatan humanistik yang terlalu mengagungkan kebebasan internal individu. Dalam pendidikan, model ini mengimplikasikan bahwa guru tidak dapat sepenuhnya mengontrol hasil belajar siswa hanya melalui modifikasi lingkungan kelas, melainkan harus turut mempertimbangkan kondisi kognitif dan motivasional siswa yang terus berinteraksi secara aktif dengan stimulus lingkungan. Pemahaman atas determinisme resiprokal ini menjadi penting karena menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual.

Teori belajar sosial Bandura memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap praktik pendidikan, khususnya dalam perancangan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan perilaku positif peserta didik. Guru, sebagai model utama di lingkungan sekolah, secara tidak langsung namun konsisten mentransmisikan nilai, sikap, dan gaya berpikir melalui perilaku nyata yang dapat diamati siswa setiap hari. Oleh karena itu, konsistensi antara apa yang diajarkan secara *verbal* dan apa yang ditampilkan secara *behavioral* oleh guru menjadi faktor krusial dalam efektivitas proses pembelajaran (Nurhayati, 2021). Lebih jauh,

implikasi teori ini juga mencakup pentingnya pembelajaran kolaboratif dan *peer modeling*, di mana keberhasilan teman sebaya dalam menyelesaikan tugas dapat menjadi *vicarious reinforcement* yang mendorong motivasi belajar siswa lainnya. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis teori Bandura secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, terutama ketika proses modeling dilakukan secara eksplisit dan terstruktur (Jailani, 2014).



Intelligentia - Dignitas

F. Penelitian Relevan

Tabel 1. 1 Penelitian Relevan

Judul dan nama peneliti	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Strategi Pencegahan <i>Bullying</i> melalui Program Sekolah CARE (Aryuni, 2017)	Kuali eksperimen (pre-test & post-test dengan kelompok kontrol)	Program Sekolah CARE terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fasilitator sebaya dalam memimpin diskusi kasus <i>bullying</i> . Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kelompok kontrol.	Penelitian tersebut memiliki kesamaan terhadap masalah penelitiannya.	Penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan metode penelitian.
Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Pembentukan Karakter Baik untuk Menghindari Perilaku <i>Bullying</i> (Fahreza <i>et al.</i> , 2025)	Kualitatif deskriptif	Strategi sekolah melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah, kesiswaan, guru PAI, dan guru BK mampu membentuk karakter positif siswa sehingga membantu mengatasi perilaku <i>bullying</i> .	Persamaan pada penelitian tersebut terdapat pada penggunaan metode penelitian.	Perbedaan pada penelitian tersebut membahas terkait program pembentukan karakter.
Kebijakan Sekolah dan Strategi Guru PAI dalam Mengatasi <i>Bullying</i> (Al Bani Ridho Pratama <i>et al.</i> , 2024)	Mix methods (kualitatif & kuantitatif)	Strategi guru PAI dan kebijakan sekolah seperti sosialisasi, kegiatan keagamaan, dan deklarasi anti- <i>bullying</i> meningkatkan kesadaran serta empati siswa dan berkontribusi pada penurunan kasus <i>bullying</i> di sekolah.	Persamaan penelitian tersebut terdapat pada masalah penelitiannya.	Penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan metode penelitian.
Strategi Pencegahan <i>Bullying</i> Berbasis Nilai Akhlak Al-Ghazali di Sekolah Dasar (Imam Ma'arif <i>et al.</i> , 2025)	Kualitatif studi kasus	Strategi guru PAI dan kebijakan sekolah seperti sosialisasi, kegiatan keagamaan, dan deklarasi anti- <i>bullying</i> meningkatkan kesadaran serta empati siswa dan berkontribusi pada penurunan kasus <i>bullying</i> di sekolah.	Persamaan pada penelitian tersebut terdapat pada penggunaan metode penelitian	Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam strategi guru PAI.